JURNAL KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 1, 2026

# EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DALAM RANGKA PENURUNAN STUNTING DI DESA KANDANG HALANG KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

**Nirma Yanti[1], Saidah Hasbiyah[2], Moh. Fajar Noorrahman[3]**
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik
e-mail: nirmayantii192@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi fenomena yaitu: Keterbatasan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi dan stunting, Masih rendahnya tingkat kehadiran orang tua balita datang ke kegiatan posyandu, Menu PMT yang kurang bervariasi membuat anak kurang menyukai makanan yang disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deksriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penentuan informan secara *purposive sampling* berjumlah 16 orang. Kemudian dianalisis dengan teknik Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program PMT dalam rangka penurunan stunting masih kurang efektif diukur melalui model Campbell J.P (dalam Sawir, 2020:127), yaitu: Pertama, Sub-variabel Keberhasilan Program indikator Pemantauan Aktif Petugas Kesehatan cukup efektif dan Kesesuaian Pelaksanaan dengan Pedoman Jadwal Posyandu efektif; Kedua, Sub-variabel Keberhasilan Sasaran indikator Persentase Kehadiran Orang Tua kurang efektif dan Tepat Sasaran cukup efektif; Ketiga, Sub-variabel Kepuasan Terhadap Program indikator Pemahaman Orang Tua Tentang Gizi dan Stunting kurang efektif dan Kualitas Pelayanan efektif; Keempat, Sub-variabel Tingkat Input dan Output indikator Ketersediaan Sumber Daya dan Hasil Program kurang efektif; Kelima, Sub-variabel Pencapaian Tujuan Menyeluruh indikator Tercapainya Target Program cukup efektif dan Kesadaran Gizi Meningkat kurang efektif. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan kerja sama dari berbagai pihak, penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi minimnya pengetahuan pola asuh dan pola pikir yang baik, keterlibatan orang tua yang masih minim, anak sulit makan atau tidak mau mengonsumsi pmt, serta keterbatasan anggaran.

**Kata Kunci :** Efektivitas, PMT, Stunting

## *ABSTRACT*

*This study is motivated by the following phenomena: limited public knowledge and awareness about nutrition and stunting, the still low attendance of parents of toddlers at posyandu (integrated health service post) activities, and the lack of variety in PMT menus which makes children less interested in the food provided. This study aims to determine the effectiveness of the Supplementary Feeding Program (PMT) in reducing stunting in Kandang Halang Village, Amuntai Tengah District, as well as to identify the factors influencing it. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with 16 informants selected through purposive sampling. The data were analyzed using data reduction, data display, conclusion drawing, and verification techniques.The results show that the effectiveness of the PMT program in reducing stunting is still less effective when measured using the Campbell J.P model (in Sawir, 2020:127), namely: First, the sub-variable of Program Success, where the indicator of active monitoring by health workers is fairly effective and the conformity of implementation with the posyandu schedule guidelines is effective; Second, the sub-*

*variable of Target Achievement, where the indicator of parents' attendance percentage is less effective and targeting accuracy is fairly effective; Third, the sub-variable of Program Satisfaction, where the indicators of parents' understanding of nutrition and stunting are less effective and service quality is effective; Fourth, the sub-variable of Input and Output Level, where the indicators of resource availability and program outcomes are less effective; Fifth, the sub-variable of Overall Goal Achievement, where the indicator of achieving program targets is fairly effective and increased nutritional awareness is less effective. Supporting factors include cooperation and support from various stakeholders and community education or outreach, while inhibiting factors include limited knowledge of good parenting practices and mindset, low parental involvement, children's difficulty or refusal to consume PMT, and budget limitations.*

***Keywords:*** *Effectiveness,PMT,Stunting*

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan termasuk aspek yang penting dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia serta daya saing nasional. Aspek kesehatan anak, terutama pada kelompok balita, menjadi perhatian utama karena mereka merupakan generasi penerus yang akan menentukan kelangsungan pembangunan di masa mendatang. Salah satu persoalan kesehatan yang masih dihadapi Indonesia hingga kini adalah stunting. Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada balita, ditandai oleh tinggi badan yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dalam periode yang berkepanjangan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, stunting merupakan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan oleh defisiensi gizi kronis serta infeksi berulang, yang ditunjukkan melalui panjang atau tinggi badan di bawah standar. WHO (2020) kemudian mendeskripsikan stunting sebagai kondisi anak dengan panjang atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, yang bersifat *irreversibel* karena dipicu oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dan/atau infeksi berulang atau kronis selama fase 1000 Hari Pertama Kehidupan. Di Indonesia, kebijakan percepatan penurunan stunting telah diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (2019), prevalensi stunting pada balita mencapai 27,67%. Angka ini melampaui standar WHO yang menetapkan bahwa prevalensi stunting di suatu negara seharusnya tidak melebihi 20%. Selanjutnya, data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang disampaikan pada Rapat Kerja Nasional BKKBN menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami tren penurunan yang positif, dari 21,5% di 2023 menjadi 19,8% di 2024, menandai perolehan penting karena berada di bawah ambang batas 20%. Meskipun demikian, target ambisius jangka pendek seperti 14% belum tercapai. Akselerasi intervensi khususnya pada wilayah prioritas, perlu menjadi fokus utama pada tahun 2025 dan periode selanjutnya. Hal ini penting, mengingat anak dengan kondisi stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif dan fisik, serta memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit.

Berdasarkan Data Balita Stunting di Wilayah Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Bulan Agustus Tahun 2025, diketahui bahwa Desa Kandang Halang memiliki 24 balita yang mengalami stunting. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Kandang Halang masih cukup signifikan apabila dibandingkan dengan sebagian desa lain di wilayah Kecamatan Amuntai Tengah. Meskipun data ini masih bersifat sementara, kondisi tersebut tetap mengindikasikan adanya permasalahan gizi balita yang perlu mendapatkan perhatian.

Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya jumlah makanan, tetapi juga oleh kualitas asupan gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Anak yang tidak mendapatkan asupan energi yang cukup

untuk aktivitas dan pertumbuhan, kekurangan protein sebagai zat pembangun jaringan tubuh, serta minimnya vitamin dan mineral seperti zat besi, vitamin A, dan zinc, berisiko mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan. Selain itu, kondisi gizi ibu hamil juga sangat berpengaruh, karena kekurangan energi kronis dan anemia pada masa kehamilan dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah yang kemudian berpotensi mengalami stunting.

Data ini memberikan gambaran awal bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Desa Kandang Halang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya intervensi gizi yang berkelanjutan, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), edukasi gizi kepada keluarga balita, serta peningkatan keaktifan masyarakat dalam kegiatan posyandu sebagai langkah awal dalam menurunkan angka stunting.

Pelaksanaan PMT diharapkan tidak hanya sekadar pembagian makanan, tetapi benar-benar memperhatikan kandungan gizi seimbang, seperti adanya sumber karbohidrat sebagai energi, protein hewani maupun nabati sebagai zat pembangun, serta sayur dan bahan pangan lain yang mengandung vitamin dan mineral. Selain balita, perhatian terhadap ibu hamil melalui pemantauan status gizi, pemenuhan asupan energi dan protein yang cukup, serta edukasi mengenai konsumsi tablet tambah darah juga menjadi bagian penting dalam upaya memutus mata rantai stunting sejak dini.

Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan stunting di Desa Kandang Halang adalah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, khususnya anak yang mengalami kekurangan gizi. Program PMT merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan diintegrasikan ke dalam program pemerintah sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan stunting. Berdasarkan observasi awal tersebut, maka penulis mendapati permasalahan yang muncul untuk dikaji lewat penelitian, adapun fenomena tersebut yaitu : Pertama, Keterbatasan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi dan stunting. Kedua, Masih rendahnya tingkat kehadiran orang tua balita datang ke kegiatan posyandu. Ketiga, Menu PMT yang kurang bervariasi membuat anak kurang menyukai makanan yang disajikan.

Efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam penelitian ini dianalisis dengan mengacu pada teori efektivitas menurut Campbell J.P (dalam Sawir 2020:127). Untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, efektivitas program diukur melalui lima indikator utama, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh.

Sawir (2020:125) menjelaskan bahwa kata efektif berasal dari bahasa Inggris "*effective"* yang berarti berhasil atau mampu dilaksanakan dengan baik. Sementara itu, efektivitas dipahami sebagai keberhasilan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Mahmudi (dalam Hertati, 2019:22) efektivitas menggambarkan sejauh mana *output* berkontribusi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Semakin besar kontribusi tersebut, semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan yang dijalankan. Dalam hal ini, ekonomi memusatkan perhatian pada *input*, efisiensi pada proses dan *output*, sedangkan efektivitas berfokus pada *outcome*. Oleh karena itu, efektivitas tercapai ketika *output* yang dihasilkan mampu memenuhi tujuan yang ditargetkan.

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting Menurut Campbell J.P (dalam Sawir, 2020:127), ada 5 Pengukuran efektivitas yang paling menonjol adalah :

1) Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3) Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4) Tingkat *input* dan *output*

Tingkat masukan *(input)* dan keluaran *(output)* dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Menurut Gani et.al (2021:7) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) didefinisikan sebagai program penyediaan kudapan bagi balita yang aman dan bermutu, serta didukung oleh berbagai kegiatan pendukung dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kualitas pangan. Kudapan yang diberikan harus memiliki kandungan gizi yang sesuai kebutuhan gizi kelompok sasaran.

Stunting merujuk pada kegagalan pertumbuhan balita yang dipicu oleh defisiensi gizi kronis, sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar untuk usianya. Kekurangan gizi dapat bermula sejak periode prenatal dan berlanjut pada fase awal kehidupan, meskipun manifestasinya umumnya baru terlihat setelah anak mencapai usia 2 tahun. Faktor gizi ibu dan anak menjadi komponen penting dalam mendukung pertumbuhan yang optimal (Rahayu et.al, 2018:11).

## METODE

Penelitian ini dilatar belakangi fenomena yaitu: Keterbatasan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi dan stunting, Masih rendahnya tingkat kehadiran orang tua balita datang ke kegiatan posyandu, Menu PMT yang kurang bervariasi membuat anak kurang menyukai makanan yang disajikan. Jenis kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu pendekatan yang berfokus untuk menggambarkan serta mendiskripsikan menganalisis suatu fenomena.

Sasaran utama dari penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam rangka penurunan stunting yang keseluruhan berjumlah 16 orang informan seperti ahli gizi puskesmas, bidan desa, PKB Pembina desa, TP-PKK, tenaga kesehatan lingkungan, kader posyandu, kepala desa, ibu hamil, serta orang tua balita stunting. Penelitian ini penentuan informan menggunakan *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2019:133). Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dari segi pelaksanaan, teknik pengumpulan data observasi memiliki dua jenis, yaitu *participant observation* (observasi ikut serta) dan *nonparticipant observation* (observasi tidak ikut serta) sementara dari segi

instrumenasi, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. dan dokumentasi. Untuk menganalisis data , peneliti menggunakan menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, *et.al*, 2020:163-189) yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck* (Sugiyono, 2021:562-570).

## PEMBAHASAN

### A. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting Di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dikaji peneliti berdasarkan variabel efektivitas yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam Sawir 2020:127). Teori ini mencakup beberapa indikator terkait efektivitas yaitu :

**1. Keberhasilan Program**

a. Pemantauan Aktif Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pemantauan aktif oleh petugas kesehatan dikatakan cukup efektif. Pemantauan dilakukan secara rutin melalui kegiatan Posyandu setiap bulan, meliputi penimbangan berat badan, serta pemberian PMT. Petugas kesehatan, kader, bidan, dan pemerintah desa terlibat langsung dalam pemantauan perkembangan balita. Namun, pemantauan masih lebih banyak dilakukan saat Posyandu dan belum merata melalui kunjungan rumah. Temuan ini sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek keberhasilan program dengan indikator pemantauan aktif petugas kesehatan yang telah berjalan rutin dan menghasilkan *output* berupa pemantauan pertumbuhan balita. Namun, untuk meningkatkan efektivitas secara menyeluruh, diperlukan perluasan pemantauan melalui kunjungan rumah dan penguatan tindak lanjut bagi balita yang membutuhkan perhatian khusus. Hal demikian juga diperkuat oleh teori Sedarmayanti (dalam Hertati, 2019:24–25) yang menyatakan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh *input* dan proses, tetapi juga oleh *output* dan produktivitas. Dalam penelitian ini, meskipun *input* dan proses sudah berjalan, hasil yang dicapai belum maksimal sehingga diperlukan penguatan tindak lanjut dan pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal.

b. Kesesuaian Pelaksanaan Dengan Pedoman Jadwal Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman jadwal posyandu di Desa Kandang Halang dikatakan efektif. Hal ini terlihat dari kegiatan posyandu yang dilaksanakan setiap bulan sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta pemberian PMT yang umumnya dilakukan tepat waktu. Temuan ini sesuai dengan teori Campbell J.P (dalam Sawir 2020:127) pada aspek Keberhasilan Program dengan indikator kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman jadwal posyandu, karena kegiatan posyandu di Desa Kandang Halang dilaksanakan sesuai jadwal dan pedoman yang telah ditetapkan meskipun terdapat sedikit keterlambatan namun tidak mengganggu jalannya program. Hal ini juga diperkuat oleh teori Gibson et al. (dalam Mutiarin, 2021:98) pada efektivitas jangka pendek, khususnya

indikator produksi dan efisiensi, di mana kegiatan posyandu tetap berjalan rutin dan mampu memberikan layanan dasar sesuai tujuan. Selain itu, temuan ini sejalan dengan pendapat Sedarmayanti (dalam Hertati, 2019:24–25) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat dilihat dari keterkaitan antara *input*, proses, dan *output*, di mana proses pelaksanaan yang terjadwal dan terarah menjadi hal penting dalam mendukung tercapainya hasil program.

**2. Keberhasilan Sasaran**

a. Persentase Kehadiran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa persentase kehadiran orang tua ke posyandu kurang efektif. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang tidak hadir setiap bulan. Meskipun beberapa orang tua rajin datang, namun catatan kehadiran menunjukkan bahwa jumlah balita yang hadir tidak stabil karena orang tuanya tidak membawa anaknya ke posyandu dengan alasan sibuk atau anak sedang sakit . Sebagian balita bahkan harus didatangi ke rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua belum merata dan masih perlu ditingkatkan. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek keberhasilan sasaran dengan indikator persentase kehadiran orang tua. Dikarenakan, kehadiran orang tua masih belum stabil dan tidak selalu penuh setiap kegiatan. Masih ada orang tua yang jarang datang, sehingga peningkatan kehadiran belum terlihat secara jelas. Temuan ini juga sejalan dengan teori Gibson et al. (dalam Mutiarin, 2021:98), khususnya pada efektivitas jangka pendek yang mencakup kepuasan, di mana rendahnya tingkat kehadiran mencerminkan partisipasi dan kepuasan sasaran yang belum maksimal.

b. Tepat Sasaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketepatan sasaran program PMT di Desa Kandang Halang dapat dikatakan cukup efektif. Dikarenakan PMT telah diberikan kepada anak yang membutuhkan, dan pelaksanaan berjalan cukup baik. Meskipun ada beberapa kendala seperti makanan PMT yang tidak selalu dikonsumsi anak membuat efektivitas belum optimal. Artinya, program sudah berada pada arah yang benar tetapi masih memerlukan pendampingan agar hasilnya lebih maksimal. Temuan ini sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek Keberhasilan Sasaran dengan indikator Tepat Sasaran. Dikarenakan PMT diberikan kepada balita yang benar-benar membutuhkan berdasarkan data dan pendataan posyandu. Selain itu, temuan in i juga sejalan dengan teori S.P. Siagian (dalam Amrizal, 2018:51) terkait kejelasan tujuan dan penyusunan program yang tepat, karena sasaran program sudah jelas dan pelaksanaannya telah mengacu pada tujuan penanganan balita stunting, walaupun masih diperlukan peningkatan agar hasil program dapat lebih maksimal.

**3. Kepuasan Terhadap Program**

a. Pemahaman Orang Tua Tentang Gizi dan Stunting

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua tentang gizi dan stunting kurang efektif. Sebagian orang tua sudah mulai paham karena ada penyuluhan, tetapi banyak yang masih bingung dan belum menerapkan informasi gizi di rumah. Makanan PMT juga kadang kurang cocok, seperti nasi yang tidak pulen sehingga anak sulit memakannya, sedangkan bubur lebih mudah diterima.

Artinya, orang tua masih perlu bimbingan agar lebih memahami makanan bergizi dan cara penyajian yang sesuai untuk anak. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek Kepuasan Terhadap Program dengan indikator pemahaman orang tua tentang gizi dan stunting. Ditemukan karena meskipun penyuluhan telah diberikan, sebagian orang tua masih bingung dalam menerapkan pola makan bergizi kepada anak. Kondisi ini berkaitan dengan teori Gibson et al. (dalam Mutiarin, 2021:98) pada efektivitas jangka pendek, khususnya indikator kepuasan, yang belum tercapai karena pengetahuan yang diperoleh belum dirasakan manfaatnya secara langsung.

b. Kualitas Pelayanan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan program PMT di Desa Kandang Halang dikatakan efektif. Petugas dan kader memberikan layanan dengan baik dan bersikap ramah, kegiatan posyandu berlangsung tertib, dan pembagian PMT dilakukan dengan rapi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir 2020:127) pada aspek kepuasan terhadap program dengan indikator kualitas pelayanan. Pelayanan yang diberikan oleh petugas dan kader dinilai ramah, tertib, dan komunikatif sehingga membuat orang tua merasa nyaman mengikuti kegiatan posyandu. Temuan ini sejalan dengan teori Gibson et al. (dalam Mutiarin, 2021:98) pada efektivitas jangka pendek, khususnya indikator kepuasan, yang menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang baik dapat meningkatkan kepuasan peserta.

**4. Tingkat *Input* dan *Output***

a. Ketersediaan Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber daya dalam pelaksanaan Program PMT dikatakan masih kurang efektif. Walaupun dana dan bahan makanan tersedia, pelaksanaannya di lapangan belum optimal. Menu PMT yang diberikan cenderung sama sehingga kurang diminati anak dan tidak selalu dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang ada belum berjalan secara maksimal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek *input* dan *output* dengan indikator ketersediaan sumber daya. Meskipun *input* berupa dana, bahan makanan, tenaga kesehatan, kader, serta sarana pendukung telah tersedia, *output* yang dihasilkan belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan teori Sedarmayanti (dalam Hertati, 2019:24–25) yang menekankan bahwa efektivitas ditentukan oleh kesesuaian antara *input* dan *output*. Namun, di lapangan pemanfaatan *input* belum maksimal, terlihat dari menu PMT yang kurang bervariasi dan kurang diminati anak, sehingga *output* program belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Hasil Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa hasil program PMT masih kurang efektif. Dikarenakan penurunan angka stunting belum terlihat signifikan. Beberapa anak belum mengalami kenaikan berat badan secara merata dan masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti anak demam atau sakit, sehingga hasil program belum maksimal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek Tingkat *Input* dan *Output* dengan indikator hasil program. Teori menyatakan bahwa hasil program yang baik ditunjukkan oleh adanya perubahan nyata pada sasaran. Namun, di lapangan hasil PMT masih belum merata,

ditandai dengan kenaikan berat badan anak yang belum stabil, masih adanya anak yang sulit makan, serta penurunan stunting yang belum terlihat signifikan. Kondisi ini diperkuat sejalan dengan teori Sedarmayanti (dalam Hertati, 2019:24–25) yang menjelaskan bahwa efektivitas program dinilai dari kesesuaian antara *input*, *output*, dan hasil yang dicapai. Karena hasil yang diperoleh belum sesuai dengan tujuan program, maka efektivitas PMT pada aspek ini masih perlu ditingkatkan.

**5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh**

a. Tercapainya Target Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tercapainya target program PMT cukup efektif. Dikarenakan sebagian besar anak mengalami peningkatan berat badan, PMT dibagikan dan sesuai sasaran, serta hasil penimbangan menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Meski ada anak yang tidak menyukai PMT dan peningkatannya belum merata, program tetap berjalan sesuai rencana. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir 2020:127) pada aspek pencapaian tujuan menyeluruh dengan indikator tercapainya target program. Program PMT di Desa Kandang Halang telah berjalan sesuai sasaran karena sebagian anak cukup menunjukkan peningkatan perkembangan dan berat badan. Kondisi ini sejalan dengan teori Gibson et al. (dalam Mutiarin, 2021:98) yang menyatakan bahwa efektivitas jangka pendek dapat dilihat dari hasil awal yang dicapai oleh program. Namun, pencapaiannya belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat anak yang tidak menyukai PMT sehingga peningkatan yang diperoleh belum merata pada seluruh sasaran program.

b. Kesadaran Gizi Meningkat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kesadaran gizi meningkat dikatakan masih kurang efektif. Meskipun sebagian orang tua mulai memahami pentingnya makanan bergizi dan beberapa anak mengalami peningkatan nafsu makan serta berat badan, penerapan di rumah belum konsisten. Masih ada anak yang sulit mengonsumsi sayur dan lauk hewani, serta pola makan yang belum sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek pencapaian tujuan menyeluruh dengan indikator kesadaran gizi meningkat karena meskipun orang tua mulai memahami contoh makanan bergizi dari PMT, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten. Temuan ini juga diperkuat oleh teori Gibson et al. (dalam Mutiarin, 2021:98) pada efektivitas jangka pendek, khususnya indikator kepuasan, karena sebagian orang tua belum merasa terbantu secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang menolak makanan bergizi dan orang tua yang belum rutin memberikan makanan sehat di rumah.

## B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting Di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

**1. Faktor Pendukung**

a. Adanya Dukungan Kerja Sama Dari Berbagai Pihak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kerja sama berbagai pihak dalam program PMT dikatakan efektif. Pemerintah desa, puskesmas, bidan, kader, dan masyarakat saling membantu sehingga kegiatan Posyandu berjalan lancar. Dukungan dan partisipasi semua pihak membuat pelaksanaan program lebih mudah dan hasilnya lebih baik.Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek faktor pendukung program, karena pelaksanaan Program PMT di Desa Kandang Halang didukung oleh kerja sama berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, kader, pemerintah desa, dan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan teori Steers (dalam Sutrisno, 2015:20), khususnya pada faktor karakteristik organisasi dan kebijakan praktik manajemen, di mana adanya struktur kerja yang jelas, koordinasi antar pihak, serta kebijakan dan pengelolaan yang baik turut memperkuat efektivitas pelaksanaan program.

b. Penyuluhan atau Edukasi Kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penyuluhan atau edukasi efektif. Petugas selalu memberikan penjelasan saat Posyandu, orang tua mengikuti arahan, dan foto kegiatan kelas ibu balita menunjukkan bahwa penyuluhan memang dilakukan. Kegiatan ini membantu menambah pengetahuan orang tua. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek penyuluhan atau edukasi sebagai faktor pendukung program. Hal ini juga sejalan dengan teori Steers (dalam Sutrisno, 2015:20), khususnya pada faktor karakteristik pekerja dan praktik manajemen, di mana peran aktif petugas, kader, serta pengelolaan penyuluhan yang baik membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendukung kelancaran pelaksanaan Program PMT di Desa Kandang Halang.

**2. Faktor Penghambat**

a. Minimnya Pengetahuan Pola Asuh dan Pola Pikir Yang Baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pola asuh ibu dikatakan kurang efektif. Beberapa ibu belum memahami pentingnya gizi sehingga tidak memberikan PMT secara rutin dan cenderung memberi makanan ringan kepada anak. Selain itu, masih terlihat anak yang tidak rutin makan PMT dan ibu tidak selalu mendampingi anak dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi keberhasilan program. Namun, kenyataannya banyak ibu yang masih kurang paham tentang pola asuh dan gizi, sehingga pemberian PMT tidak berjalan maksimal. Hal ini juga sejalan dengan teori Steers (dalam Sutrisno, 2015:20), khususnya pada faktor karakteristik pekerja dan praktik manajemen, di mana keterbatasan pengetahuan dan pembinaan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program.

b. Keterlibatan Orang Tua Yang Masih Minim

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan posyandu kurang efektif. Rendahnya kehadiran membuat pemantauan tumbuh kembang anak tidak berjalan maksimal dan pelaksanaan program belum mencapai hasil yang diharapkan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada faktor yang mempengaruhi program, karena keberhasilan seharusnya didukung oleh keterlibatan sasaran. Namun, hasil

penelitian menunjukkan keterlibatan orang tua masih rendah akibat ketidakhadiran di Posyandu. Hal ini juga sesuai dengan teori Steers (dalam Sutrisno, 2015:20), khususnya faktor karakteristik pekerja dan lingkungan, di mana rendahnya partisipasi masyarakat dapat menghambat efektivitas program.

c. Anak Sulit Makan atau Tidak Mau Mengonsumsi PMT

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa masalah anak sulit makan membuat pelaksanaan PMT kurang efektif. Banyak anak masih menolak atau tidak menghabiskan PMT karena tidak suka rasanya atau tidak terbiasa. Selain itu, orang tua juga kurang mendorong anak untuk mencoba makanan tersebut. Akibatnya, PMT tidak termakan dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada faktor yang mempengaruhi program. Meskipun PMT sudah diberikan, banyak anak tidak mau makan karena tidak suka rasanya atau tidak terbiasa, serta orang tua kurang mendorong anak untuk mencoba. Hal ini juga sejalan dengan teori Steers (dalam Sutrisno, 2015:20), khususnya pada faktor karakteristik pekerja dan kebijakan praktik manajemen, di mana perilaku sasaran dan cara pelaksanaan program sangat mempengaruhi keberhasilan program.

d. Keterbatasan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program PMT masih kurang efektif. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama, karena dana PMT yang bersumber dari dana desa harus dibagi untuk berbagai kebutuhan lainnya. Alokasi anggaran per anak sekitar Rp15.000 per porsi, dan setelah dipotong pajak hanya sekitar Rp13.000, sehingga belum mencukupi untuk menyediakan menu PMT yang bervariasi dan sesuai kebutuhan anak. Akibatnya, menu yang disajikan masih sederhana, kurang menarik dari segi rasa dan tekstur, serta tidak selalu diminati oleh anak, sehingga pelaksanaan PMT belum berjalan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) pada aspek faktor yang memengaruhi program. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan anggaran PMT yang menjadi faktor penghambat, sehingga pelaksanaan program belum berjalan optimal. Kondisi ini sejalan dengan teori Steers (dalam Sutrisno, 2015:20), khususnya pada faktor kebijakan dan praktik manajemen, di mana keterbatasan sumber daya dan pengelolaan anggaran dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa uraian Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara masih kurang efektif. Yang diukur berdasarkan teori Campbell J. P (dalam Sawir, 2020:127) yaitu : Dilihat dari indikator: *Pertama,* pemantauan aktif oleh petugas kesehatan cukup efektif karena dilakukan secara rutin melalui kegiatan posyandu setiap bulan berupa penimbangan berat badan dan pemberian PMT, meskipun pemantauan masih lebih banyak dilakukan di posyandu dan belum merata melalui kunjungan rumah. *Kedua,* kesesuaian pelaksanaan kegiatan posyandu dengan pedoman efektif, sebab kegiatan berjalan setiap bulan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. *Ketiga,* persentase kehadiran orang tua ke posyandu masih kurang efektif karena masih banyak orang tua yang tidak hadir setiap bulan dengan alasan sibuk atau anak sedang sakit sehingga kehadiran balita belum stabil. *Keempat,* tepat sasaran

cukup efektif karena PMT diberikan kepada anak yang membutuhkan meskipun ada sebagian anak yang tidak mengonsumsi PMT secara optimal. *Kelima,* pemahaman orang tua tentang gizi dan stunting masih kurang efektif karena penyuluhan yang diberikan belum diterapkan secara merata dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam,* kualitas pelayanan efektif, terlihat dari pelayanan petugas dan kader yang ramah, tertib, serta sesuai prosedur. *Ketujuh,* ketersediaan sumber daya untuk pelaksanaan PMT masih kurang efektif karena meskipun dana dan bahan makanan tersedia, menu PMT yang diberikan cenderung sama sehingga kurang diminati anak dan tidak selalu dikonsumsi. *Kedelapan,* hasil program PMT dinilai masih kurang efektif karena penurunan stunting dan kenaikan berat badan belum merata. *Kesembilan,* tercapainya target program cukup efektif karena sebagian besar anak menunjukkan peningkatan meskipun tidak merata di seluruh balita. *Kesepuluh,* kesadaran gizi meningkat masih kurang efektif karena meskipun sebagian orang tua mulai memahami contoh makanan bergizi, penerapan di rumah belum konsisten, beberapa anak masih menolak sayur dan lauk hewani, serta peningkatan berat badan belum terjadi secara merata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting Di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari Faktor pendukung program yaitu Adanya dukungan kerjasama dari berbagai pihak, Penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat. Sedangkan Faktor penghambat program yaitu Minimnya pengetahuan pola asuh dan pola pikir yang baik, Keterlibatan orang tua yang masih minim, Anak sulit makan atau tidak mau mengonsumsi PMT, dan keterbatasan anggaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gani, Sri Hartati, Sri Wiyanti, Y.E. (2021) *Modul Perawatan Balita Dengan Pemberian Makanan Tambahan.* Edited by L.C.B. Lentera.

Anonim (2021) *"Perpres Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting."*

Atikah Rahayu, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, L.A. (2018) *Studi Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV. Minc.

Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, Y. (2018) *Penanggulangan golput dalam pelaksanaan pemilu legislatif dan pilkada.* Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Dyah Mutiarin, A.Z. (2021) *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardani et.al (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Hertati, D. (2019) *Efektivitas Pelayanan Surat Izin Usaha Perdagangan Melalui Surabaya Single Windows Di Unit Pelayanan Tepadu Satu Atap Surabaya Pusat Kota Surabaya*. Surabaya: CV. Mitra Sumber Rejeki.

Sawir, M. (2020) *Birokrasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. (2015). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Pranadamedia Group.